

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mencari penerimaan sosial, serta mengalami proses pencarian jati diri yang kompleks. Masa remaja merupakan periode transisi yang penting menuju masa dewasa awal, di mana individu mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang signifikan. Transformasi ini meliputi penyelesaian pertumbuhan biologis, peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan reflektif, serta pengembangan identitas dan kemandirian, remaja adalah individu berusia 10–19 tahun. Masa ini menjadi tiga tahap: remaja awal, tengah, dan akhir, masing-masing dengan ciri perkembangan tersendiri seperti pencarian identitas dan pematangan emosi. Sarwono menekankan bahwa masa ini melibatkan perubahan psikologis dan pergeseran dari ketergantungan menjadi kemandirian, masa remaja merupakan pembentukan identitas diri dan kemandirian antara usia 12 hingga 21 tahun. Dengan demikian, masa remaja adalah fase penting dalam pembentukan kepribadian dan kematangan individu (Said, 2015).

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan sosial seseorang, di mana interaksi sosial menjadi salah satu aspek utama dalam pembentukan identitas dan kepribadian. Interaksi sosial pada masa remaja sangat kompleks karena

remaja mulai lebih banyak berhubungan dengan teman sebaya dan kelompok sosial di luar keluarga. Interaksi ini berperan besar dalam pembelajaran norma, nilai, dan perilaku yang diterima oleh masyarakat. Pada tahap ini, remaja belajar membangun hubungan yang lebih intim dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan (Santrock, 2018).

Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap utama yang masing-masing berkaitan erat dengan perkembangan otak dan perilaku sosial. Remaja awal (sekitar usia 10–13 tahun) ditandai dengan awal pubertas dan peningkatan sensitivitas terhadap pengalaman emosional; pada tahap ini, otak khususnya sistem limbic mulai menunjukkan respons tinggi terhadap imbalan sosial, seperti perhatian dari teman sebaya, namun kemampuan pengambilan keputusan masih terbatas. Memasuki remaja tengah (13–17 tahun), terjadi ketimpangan antara perkembangan sistem limbik yang sudah matang dan korteks prefrontal yang masih berkembang; pada fase ini, pencarian identitas dan kebutuhan akan pengakuan sosial mencapai puncaknya, karena remaja mulai mengeksplorasi nilai, peran, dan hubungan sosial sebagai bagian dari pembentukan jati diri. Sementara itu, remaja akhir (17–21 tahun) ditandai oleh kematangan bertahap pada korteks prefrontal, yang memungkinkan remaja berpikir lebih rasional, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, dan mulai menetapkan identitas yang lebih stabil serta orientasi masa depan yang lebih jelas. Galván menekankan bahwa dinamika emosi dan pencarian identitas pada remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan biologis otak, bukan semata faktor lingkungan (Galvan, 2025).

Seiring dengan proses pencarian identitas diri dan kemandirian yang dialami remaja, dukungan dari keluarga menjadi sangat penting. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, memegang peranan sentral dalam membentuk perkembangan emosional remaja. Peran ibu dan bapak memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung remaja melewati masa transisi ini. Ibu biasanya berperan sebagai sumber utama kehangatan, kasih sayang, dan dukungan emosional yang sangat penting dalam membantu remaja mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka secara sehat. Melalui komunikasi yang hangat dan responsif, ibu menciptakan lingkungan aman yang mendorong remaja untuk terbuka dan merasa diterima, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kestabilan emosional. Di sisi lain, bapak berperan sebagai figur otoritatif yang memberikan batasan dan aturan, sekaligus memberikan tantangan yang membangun kemandirian dan keterampilan sosial remaja. Peran bapak juga sangat penting dalam membantu remaja belajar mengatasi frustrasi, mengelola stres, dan menghadapi konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Interaksi positif antara peran ibu dan bapak menciptakan keseimbangan yang mendukung perkembangan emosional yang sehat, sekaligus memperkuat pembentukan identitas diri dan kesiapan sosial remaja untuk menghadapi dunia luar. Dengan demikian, peran kedua orang tua sangat krusial dalam memastikan remaja mampu menjalani masa transisi menuju kedewasaan dengan stabil secara emosional. (Santrock, 2021).

Peran orang tua dalam membentuk kestabilan emosional remaja ini sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam mengelola emosinya. Individu yang

memiliki kecerdasan emosional tinggi umumnya mampu mengatur emosinya dengan lebih baik, sehingga cenderung terhindar dari perilaku bermasalah seperti kekerasan atau tawuran. Sebaliknya, mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih rentan menunjukkan perilaku agresif dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Mallion & Wood, 2018).

Interaksi sosial yang intens dan kompleks pada masa remaja memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Interaksi yang tidak sehat, terutama pengaruh negatif dari teman sebaya dan lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menjadi pemicu utama kenakalan remaja. Tekanan dari kelompok sosial dan kesulitan dalam mengelola konflik interpersonal dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku menyimpang yang melanggar norma dan aturan masyarakat. Meskipun interaksi sosial merupakan bagian penting dalam proses perkembangan remaja, pola interaksi yang tidak sehat justru dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Ketika remaja lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok sebaya yang negatif dan kurang mendapatkan bimbingan dari lingkungan yang suportif, risiko munculnya kenakalan remaja pun meningkat. Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang paling kuat dalam membentuk perilaku menyimpang pada masa remaja, terutama ketika individu mengalami krisis identitas dan rentan terhadap tekanan sosial. (Sarwono, 2015).

Remaja sering terlibat dalam tawuran karena pengaruh teman sebaya (*peer influence*), di mana tekanan dari figur dominan di dalam kelompok mengarahkan individu muda untuk mengikuti tindakan agresif demi menjaga reputasi dan status

sosial dalam geng tersebut. Tokoh berpengaruh atau pemimpin kelompok menetapkan norma bahwa ikut serta dalam konflik fisik adalah bentuk keberanian dan kesetiaan. Ketika seorang remaja enggan mengikuti, mereka takut dicap pengecut atau dianggap tidak loyal, sehingga konformitas terhadap norma kelompok memperkuat solidaritas sekaligus memicu keikutsertaan dalam tawuran. Ini menjelaskan bagaimana dorongan sosial dari teman sebaya menjadi faktor kritis dalam proses pengambilan keputusan remaja yang memilih tindakan kekerasan kolektif seperti tawuran (Wisnuwardhani, 2023).

Untuk Dimasa ini remaja yang mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis yang sering kali menimbulkan kebingungan dan ketidakstabilan emosi, dalam kondisi inilah remaja yang kurang mendapat pengawasan dari orang tua, menjadi lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan cenderung menunjukkan perilaku menyimpang atau kenakalan sebagai bentuk pencarian jati diri dan ekspresi kebebasan, kenakalan remaja adalah segala bentuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang dilakukan oleh remaja, baik yang bersifat ringan seperti membolos sekolah atau melawan orang tua, hingga yang berat seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, atau kekerasan. Ia menekankan bahwa kenakalan ini terjadi karena remaja sedang berada dalam fase pencarian jati diri, di mana mereka mengalami gejolak emosi dan tekanan sosial yang tinggi. Kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya kontrol sosial dan moral dari lingkungan sekitar (Sarwono, 2015).

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling sering terjadi adalah tawuran. Tawuran merupakan konflik fisik yang melibatkan dua kelompok atau lebih, yang muncul akibat persaingan, perbedaan kepentingan, atau konflik sosial. Konflik ini biasanya melibatkan kelompok remaja yang saling bertentangan, dengan penyebab utama seperti permusuhan yang sudah berlangsung lama, persaingan antar sekolah, maupun situasi insidental yang memicu bentrokan. Tawuran dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) tawuran tradisional, yang terjadi karena permusuhan lama antar kelompok; (2) tawuran antarpelajar dari sekolah berbeda, yang mencerminkan persaingan institusional; dan (3) tawuran insidental, yang timbul secara mendadak karena provokasi seperti ejekan atau ketegangan situasional. Fenomena tawuran seringkali menimbulkan kekerasan fisik, merugikan para pelaku, dan berdampak negatif bagi lingkungan sosial serta dunia pendidikan secara keseluruhan. (Ridwan dan Oesman, 2015).

Tawuran kelompok sendiri merupakan bentuk ekspresi solidaritas serta upaya mempertahankan identitas sosial kelompok tersebut. Tawuran antar kelompok sering kali dipicu oleh kebutuhan kelompok untuk mempertahankan atau memperluas "zona kekuasaan" sebagai simbol identitas dan kontrol sosial. Perebutan wilayah ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan upaya untuk menjaga eksistensi kelompok di tengah persaingan sosial yang ketat. Dalam perspektif teori konflik sosial, wilayah menjadi sumber daya strategis yang bernilai, sehingga kelompok remaja berusaha menguasainya untuk memperoleh pengaruh dan pengakuan lebih besar dalam lingkungan sosial mereka. Kondisi ini memperkuat solidaritas kelompok sekaligus

meningkatkan intensitas konflik apabila terjadi ancaman terhadap wilayah tersebut (Santoso dan Wulandari, 2021).

Tawuran sering kali dipicu oleh dua faktor utama tawuran remaja dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, remaja cenderung mengutamakan emosi karena fungsi otak mereka belum berkembang optimal, sehingga sulit mempertimbangkan risiko jangka panjang. Selain itu, kebutuhan untuk diakui dalam kelompok membuat mereka mudah terpengaruh oleh nilai-nilai kekerasan yang dianut lingkungan sosialnya. Sementara itu, secara eksternal, tawuran dipengaruhi oleh budaya kekerasan yang sudah mengakar di lingkungan atau sekolah, minimnya kontrol serta pencegahan dari pihak berwenang, dan pengaruh media sosial yang memperkuat perilaku agresif dengan menjadikan tawuran sebagai ajang pencarian eksistensi dan sensasi. Lingkungan yang rawan kekerasan seperti pasar atau terminal juga memperbesar risiko terjadinya tawuran. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai pemicu, di mana remaja sering kali mencari perhatian atau pengakuan melalui aksi-aksi sensasional yang kemudian viral (Hadiwidjojo, 2024).

Remaja yang terlibat dalam tawuran umumnya memiliki ciri-ciri seperti emosi yang labil, kebutuhan kuat akan pengakuan dari kelompok, serta kecenderungan meniru perilaku kekerasan jika hal itu dianggap sebagai norma dalam lingkungan sosial mereka. Ia menjelaskan bahwa karena fungsi otak remaja belum berkembang secara optimal, mereka lebih mengandalkan emosi ketimbang logika, sehingga mudah terprovokasi dan sulit mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan

mereka. Remaja ini juga biasanya mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dan mencari identitas diri melalui kelompok, yang dalam kasus tertentu menjadikan kekerasan sebagai simbol solidaritas atau keberanian (Mayer & Salovey 2016)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan dalam publikasi *Statistik Politik dan Keamanan 2022*, tercatat 341 kasus kekerasan di Sumatera Selatan, dengan Kota Palembang sebagai wilayah tertinggi yakni 85 kasus. Meskipun BPS tidak secara khusus mencatat kasus tawuran, fenomena ini termasuk dalam kategori kekerasan fisik dan psikis yang kerap melibatkan remaja. Menurut hasil analisis Kemenkumham Sumatera Selatan bersama Polda Sumsel, maraknya tawuran antar pelajar di Palembang dipengaruhi oleh faktor seperti pengaruh media sosial, lemahnya pengawasan orang tua, lingkungan pergaulan, serta kebutuhan akan eksistensi di kalangan remaja (Kemenkumham Sumsel, 2023; BPS Sumsel, 2022).

Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi umumnya mampu mengatur emosinya dengan lebih baik, sehingga cenderung terhindar dari perilaku bermasalah seperti kekerasan atau tawuran. Sebaliknya, mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih rentan menunjukkan perilaku agresif dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Mallion & Wood, 2018).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola emosi diri sendiri, serta mampu mengelola hubungan dengan orang lain secara efektif, sehingga membantu seseorang dalam pengambilan keputusan,

penyelesaian konflik, dan meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam berbagai aspek kehidupan (Goleman, 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa peran kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan sosial remaja. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola emosi diri sendiri, serta mampu mengelola hubungan dengan orang lain secara efektif, sehingga membantu seseorang dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam berbagai aspek kehidupan (Goleman, 2016).

kecerdasan emosional memiliki beberapa ciri utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengendalikan dorongan hati, menunda kepuasan sesaat, tetap optimis dalam menghadapi kegagalan, serta mampu berinteraksi dan bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Ciri-ciri ini penting dalam membentuk kepribadian yang matang dan hubungan sosial yang sehat (Sarwono, 2015).

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja, terutama bagi mereka yang rentan terlibat dalam tindakan kekerasan seperti tawuran. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta kemampuan untuk memahami dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan dorongan agresif, berpikir sebelum

bertindak, serta lebih empatik terhadap orang lain. Hal ini membuat mereka lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari perilaku destruktif. Sebaliknya, remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih mudah terpancing emosi, sulit mengendalikan kemarahan, dan cenderung menyelesaikan masalah dengan kekerasan, sehingga lebih berisiko terlibat dalam tawuran (Mafiroh, 2015).

Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai kehidupan individu yang masih aktif terlibat dalam aksi tawuran antar kelompok. Dalam penelitian ini, terdapat dua subjek utama, yaitu DA 14 tahun dan IS 13 tahun, yang keduanya masih bersekolah dan kerap kali terlibat dalam peristiwa tawuran.

Subjek penelitian ini terdiri dari dua orang remaja yang berdasarkan pengakuan mereka, telah memberikan izin untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan menyatakan kesediaan untuk membantu hingga penelitian hingga selesai. Kedua subjek tersebut adalah keluarga dan teman dekat peneliti, yang sudah dikenalnya cukup lama. Pengakuan memastikan bahwa selama sesi observasi dan wawancara, subjek merasa nyaman dan tidak ada tekanan yang dirasakan, subjek pertama, berinisial DA, berusia 14 tahun, memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dengan postur tubuh kurus. Ia berkulit kuning langsung, memiliki alis tipis, mata sipit, wajah kecil, bibir tipis, dan hidung berukuran kecil. Saat ditemui, subjek mengenakan kaos hitam bermotif kelinci kecil di bagian kanan serta celana panjang berwarna hitam.

Berdasarkan pengakuan dari subjek DA dan IS, diketahui bahwa DA telah bergabung dengan dua kelompok tawuran, yakni RPK dan WMA, DA sendiri mengakui bahwa sudah mengikuti tawuran 7 kali, dan IS sendiri mengakui bahwa sudah 5 kali mengikuti tawuran selama kurang lebih satu tahun. DA menjelaskan bahwa keterlibatannya bermula dari ajakan teman sebaya yang sudah lebih dahulu aktif, dan bahwa tawuran antarkelompok tersebut umumnya dipicu oleh perebutan kekuasaan antarwilayah untuk menentukan kelompok mana yang dianggap paling kuat. Menurut penuturannya, kelompok tempat DA bergabung memiliki sekitar 200 anggota yang biasanya melakukan aksi di sekitar daerah Kebun Bunga dan Sukabangun. Tawuran tersebut kerap terjadi pada pukul 6 sore menjelang magrib atau sekitar pukul 1 dini hari, saat situasi jalanan relatif sepi. Sebelum aksi dimulai, para anggota berkumpul di satu titik pertemuan dan kemudian berangkat secara berkelompok menggunakan sepeda motor. Dalam setiap aksi, mereka menggunakan berbagai jenis senjata seperti parang, celurit panjang, gir sepeda motor, hingga kaleng berisi alkohol yang dibakar hingga meledak dan dilemparkan ke arah lawan. Menurut pengakuan DA, tawuran biasanya berlangsung selama kurang lebih dua jam, dan setelah itu para peserta segera membubarkan diri untuk menghindari kejaran aparat keamanan.

DA merupakan pribadi yang pemalu dan cukup pendiam, DA juga merupakan tipe orang yang sering memendam masalah sendiri, namun karna sering memendam emosi, saat DA merasa kesal, DA menjadi orang yang cukup agresif, saat diwawancarai, DA awalnya terlihat sangat gugup, namun seiring berjalannya

wawancara, DA mulai santai dan tanpa ragu menceritakan pengalamannya saat mengikuti tawuran, DA terlahir dikeluarga yang cukup sederhana dimana ayah DA adalah seorang driver ojek online dan ibu DA adalah seorang buruh pabrik, DA merupakan anak pertama dari dua bersaudara, DA sendiri mempunyai satu adik perempuan, dan DA sendiri tinggal Bersama kedua orang tua dan adiknya diperumahan yang berlokasi digriya sako.

DA sendiri sekarang baru menduduki bangku kelas 10 SMK PGRI 2 Palembang, menurut pengakuan, DA sering berkelahi dengan teman sekelasnya dan sering melakukan pengeroyokan terhadap adik kelasnya saat duduk dibangku SMP, namun DA sendiri bercerita bahwa ia bersemangat pergi ke sekolah karna ada beberapa pelajaran yang ia sukai, diantaranya adalah penjaskes, Pendidikan agama islam dan Bahasa Indonesia, DA juga aktif mengikuti eskul disekolahnya, yaitu eskul futsal, kegiatan sehari-hari DA adalah bermain *game Mobile Legends* dan nongkrong Bersama anak sebayanya setiap malam, Pada subjek DA dilakukan 2 kali observasi, observasi pertama pada tanggal 4 juli 2025 ang berlokasi di Sako Borang, yang dilakukan dirumah teman subjek dan pada tanggal 4 juli 2025, yang kemudian dilakukan dirumah subjek yang berlokasi dikomplek Griya Sako, kecamatan Sako Palembang.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti selama dua kali, observasi pertama dilakukan pada tanggal 4 juli 2025, yang dilakukan dirumah teman DA yang cukup ramai, karna ada teman DA, ibu teman DA dan juga adik teman DA, awalnya DA terlihat sangap gugup dan malu-malu saat menceritakan pengalamannya

selama mengikuti tawuran, namun selama wawancara berlangsung DA mulai terlihat santai dan bahkan semangat saat bercerita bagaimana ia biasa mengikuti tawuran.

Kemudian pada observasi langsung kedua yang dilakukan di rumah DA, saat itu suasana rumah tidak terlalu ramai karena orang tua DA sedang bekerja, dan hanya ada teman subjek dan adik dari DA, saat wawancara kedua, DA terlihat lebih santai dan tidak gugup seperti wawancara pertama, subjek juga menceritakan pengalamannya mengikuti tawuran dengan baik dan tidak merasa gugup.

Observasi dari segi perilaku subjek DA pada saat wawancara dilakukan, peneliti melihat gesture tubuh subjek mulai dari melihat ke kiri dan kanan, serta memainkan jari tangan, saat itu subjek sedang memegang kunci motor, pada wawancara awal, subjek tidak berani menatap peneliti dan juga sibuk memutar kunci motor yang subjek pegang, subjek juga terlihat gugup pada saat awal wawancara, bahkan menjawab pertanyaan dengan terbata-bata, namun setelah sekian lama wawancara berlangsung subjek mulai terbiasa dan menjawab semua pertanyaan peneliti dengan santai, Pada subjek DA wawancara dilakukan selama dua kali, pertama pada hari jum'at, tanggal 4 juli 2025 pada pukul 15:43 dan wawancara kedua pada hari minggu tanggal 6 juli 2025, pada pukul 15:25, wawancara pertama dilakukan di rumah teman DA yang berlokasi di Sako Borang dan wawancara kedua dilakukan di rumah DA yang berlokasi di komplek Griya Sako.

Self-awareness adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri secara tepat, termasuk menyadari pengaruhnya terhadap perilaku (Bradberry dan Greaves, 2025) Self-awareness pada DA terlihat saat ia menyadari munculnya

perasaan takut, gugup, dan cemas sebelum ikut tawuran, serta sensasi yang dianggapnya seru dan memacu adrenalin ketika sudah berada di lapangan. DA juga mampu membedakan emosi lain seperti senang, sedih, dan kesal, yang menunjukkan bahwa ia telah memiliki kesadaran emosional dasar. Meskipun begitu, kemampuannya dalam mengelola dan menyalurkan emosi masih perlu dikembangkan lebih lanjut, misalnya melalui teknik seperti mindfulness, journaling, refleksi diri, dan penerimaan feedback social, begini penuturnya:

“Hmm, iyo yuk, sadar” (S1/W1/255)

“Eeee, dak ado sih yuk, kalo nak ekot tuh agak gugup, takot tapi kalo sudah toron yo biaso, seru bae, men setelah tawuran, tergantung menang kalahnyo” (S1/W1/260-265)

“Iyo sadar yuk” (S1/W1/270)

“Hmm apo yo? Mungkin lagi agak kesal dikit sih, karno lagi dak dibolehi keluar gegara ditangkep kemaren” (S1/W1/275)

“Biso sih yuk” (S1/W1/285)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengelola, mengendalikan, dan menyesuaikan respons emosional agar dapat bertindak secara adaptif dan konstruktif dalam berbagai situasi (Gross, 2015). Regulasi emosi pada DA terlihat ketika ia biasanya melampiaskan emosinya dengan bermain game Mobile Legends saat merasa kesal, karena baginya bermain game dapat meredam emosi yang dipendam. DA juga menyebut bahwa ia lebih memilih menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang baik, tetapi jika lawan bicaranya tidak mau berdiskusi dengan tenang, ia tidak segan memilih konfrontasi fisik seperti berkelahi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun DA memiliki kecenderungan menenangkan diri dengan cara yang relatif positif, seperti

bermain game atau berbicara, ia masih memerlukan dukungan untuk mengelola emosinya secara lebih sehat dan konstruktif terutama dalam situasi konflik, begini penuturnya:

“Men dapa sih biasonyo diem dulu, kalo iadak ngelampiasnyo ke ml” (S1/W1/290)

“Emm, kalo aku biasonyo maen tl tulah sih yuk” (S1/W1/295)

“Kalo aku sih yuk, diemke dulu, men dio kelewatan ajak omongi, men dio maasih yo sudah begoco bae” (S1/W1/300)

“Pernah yuk, kalo aku lagi males dak ekot, tergantung mood jugo sih, teros liat rombongan” (S1/W1/310)

“Pernah yuk, pas begoco samo kawan disekolah, dio ngatoi aku gegara kami kalah maen ml, kudiemi, maseh, laju kesel begoco” (S1/W1/320)

Motivasi diri adalah dorongan internal yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan pribadi dan merasa puas atas pencapaiannya (Ryan & Deci, 2017). Motivasi diri pada DA terlihat dari antusiasmenya bersekolah karena menyukai beberapa mata pelajaran seperti pendidikan jasmani, bahasa Indonesia, dan pendidikan agama Islam. DA juga sangat menikmati momen classmeeting di sekolah serta memiliki cita-cita untuk bekerja bersama pamannya di PT PLN di Lampung. Selain itu, keluarganya menjadi sumber semangat utama yang membuatnya tetap optimis dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. DA pun menunjukkan motivasi kuat dari dalam dirinya sendiri, seperti yang ia sampaikan berikut ini:

“Pas pelajaran yang aku seneng sih yuk cak penjas, agama, samo bahasa Indonesia, apo lagi classmeeting” (S1/W1/330)

“Kalo akunsih, pengen banggaake kedua wong tuo yuk, teros kalo sudah tamat, aku nak ekot oom ak gawe PLN dilampung” (S1/W1/340)

“Keluargo sih yuk” (S1/W1/345)

“Dafa pengen ngebahagiake wong tuo yuk, inikan dafa masuk jurusan listrik, nah rencanonyo abis tamat sekolah ini dafa nak ekot oom dafa gawe dilampung” (S1/W1/375)

Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain sehingga dapat merespons secara tepat (Bar-On, 2015). Empati pada DA masih dalam proses berkembang, terlihat dari sikapnya yang cenderung acuh tak acuh ketika melihat temannya sedang bersedih. DA juga mengungkapkan bahwa orang tuanya merasa kecewa saat mengetahui ia mengikuti tawuran. Namun, DA menunjukkan empati ketika membantu temannya yang diserang oleh musuh dan merasakan kepedulian saat melihat musuhnya terluka atau terjatuh. DA mengaku bahwa temannya jarang bercerita padanya, sehingga ia masih belajar memahami dan mengembangkan rasa empatinya. Meskipun terkadang terlihat kurang peka terhadap perasaan teman, DA tetap menunjukkan kepedulian dalam situasi tertentu, baik terhadap teman maupun musuhnya, seperti yang ia ungkapkan berikut ini.

“Idaklah yuk, dak katek ngapoi, jarang jugo budak tuh cerito” (S1/W1/ 285-350)

“Kecewa lah yuk pastinya, kalo ibuk marah, cemen men bapak diem bae cak kecewa” (S1/W1/360)

“Kasian sih yuk, kadang aku bayangi men aku cak itu cak mano, karno posisi aku samo budak tuh kan samo” (S1/W1/210)

“Iyo yuk, saleng bantu bae, Cuma hmm, agak ngeri jugo aku kalo tedapet dimosoh atau keno diwarga, soalnya kami tuh kan termasuk ganggu warga sekitar jugo” (S1/W1/220-225)

“Idak yuk, jarang jugo kawan tuh cerito” (S1/W1/370)

Kemampuan mengelola hubungan sosial adalah keterampilan untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang positif melalui komunikasi efektif, pengendalian emosi, dan penyelesaian konflik secara konstruktif (Mayer dkk, 2015). Kemampuan ini pada DA terlihat dari kemampuannya mengendalikan emosi dan berbicara dengan cara yang baik saat menghadapi masalah dengan temannya. DA meyakini bahwa masalah bisa diselesaikan secara baik-baik melalui dialog. Namun, jika temannya tidak mau berdialog dengan damai, DA memilih menyelesaikan konflik secara fisik. Selain itu, DA aktif mengikuti ekstrakurikuler futsal dan mampu menolak ajakan temannya untuk ikut tawuran, yang menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang sesuai dengan usianya. Berikut penuturan lengkap dari DA:

“Men aku sih, biaoosnyo kuomgi baik-baik dulu yuk, ngapo masalahnyo” (S1/W1/305)

“Kalo akusih men pacak diomgi baik baik dulu, men dak pacak, nah sudah kugepok paleng palaknyo” (S1/W1/310)

“Ngobrol baik baik sih yuk men biso” (S1/W1/315)

“Pernah sih, ekot eskul futsal disekolah” (S1/W1/320)

Subjek kedua adalah IS, yang berusia 13 tahun, yang memiliki tinggi sekitar 150, tubuh kurus, kulit sawo matang, alis tipis, mata spit, rambut cepak, hidung yang kecil serta bibir yang tipis, saat diwawancarai IS mengenakan kaos putih, jaket putih

list hitam, serta mengenakan celana pendek hitam list kuning, sehari-hari biasanya IS mengenakan kaos lengan pendek dan celana pendek.

IS merupakan pribadi yang cukup pemalu dan canggung, saat pertama kali bertemu IS banyak diam dan sesekali senyum kepada peneliti, namun setelah beberapa lama diajak bicara, barulah IS terlihat cukup santai, walau terkadang masih terbata-bata saat ditanyai mengenai pengalamannya saat tawuran, IS terlahir dari keluarga yang cukup sederhana, dimana ayah IS merupakan seorang kuli bangunan dan ibunya merupakan ibu rumah tangga, namun IS sempat menuturkan bahwa ibunya ingin bekerja lagi, IS sendiri merupakan anak kedua dari empat bersaudara, IS mempunyai kakak laki-laki, satu adik perempuan dan satu adik laki-laki, saat ini IS bersama keluarganya diperumahan Griya Ssako kecamatan Sako Palembang.

IS sendiri sekarang baru menduduki bangku kelas 3 SMPN 27 Palembang, menurut pengakuannya, IS sering diejek oleh teman sekolahnya, hal ini membuat IS menjadi sering berkelahi dekolah, IS juga merupakan pribadi yang lebih suka untuk menghadapi sesuatu dengan adu fisik dibanding membicarakan sesuatu baik-baik, namun IS juga menuturkan bahwa ia masih semangat bersekolah karna beberapa pelajaran yang ia sukai, seperti penjas kes dan pendidikan agama Islam, IS juga mengaku dahulu mengikuti eskul baca tulis Al-Quran, namun saat ia naik kelas 2 ia berhenti, kegiatan sehari-hari IS sendiri adalah sekolah dan saat waktu luang biasanya IS akan main *Game Mobile Legends* dan biasanya saat malam IS akan main gap bersama anak-anak sekitar atau sekedar nongkrong didekat rumah.

Pada subjek IS observasi dilakukan pada hari jumat tanggal 4 juli 2025, dan observasi kedua dilakukan pada hari minggu 6 juli 2025, observasi pertama dilakukan dirumah teman subjek yang berlokasi disako boring, dan observasi kedua dilakukan dirumah subjek yang berlokasi dikomplek Griya Sako, kecamatan Sako Palembang, Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti selama dua kali, observasi pertama pada tanggal 4 juli 2025, yang dilakukan dirumah teman IS dengan kondisi rumah yang cukup ramai, karna ada teman IS, ibu teman IS dan juga adik dari teman IS, awalnya ia terlihat sangat malu dan bahkan tidak berani melihat mata peneliti, namun seiring berjalannya waktu, IS akhirnya mulai bercerita dan bahkan sesekali tersenyum dan tertawa.

Kemudian observasi kedua dilakukan dirumah IS pada tanggal 6 juli 2025, dengan keadaan rumah yang tidak terlalu ramai larna hanya ada teman IS dan juga kakak laki-laki dari IS, pada wawancara kedua kali ini IS sudah mulai terlihat lebih santai walau terkadang masih agak terbata dan tersenyum canggung saat menjawab pertanyaan dari peneliti, Obervasi dari segi perilaku, selama sesi wawancara berlangsung, IS awalnya terlihat cukup pemalu dan canggung, IS tak berani mentap mata peneliti, bahkan sedikit terbata-bata selama menjawab pertanyaan peneliti, peneliti melihat gesture tubuh subejk yang terlihat memainkan jari tangan, serta melihat ke kanan dan kiri, IS juga memainkan tali rapia yang ia pegang, dengan memutarakan talinya ke kanan dan kiri jarinya, namun IS dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik, walau terlihat sedikit pemalu dan canggung.

Pada subjek IS wawancara dilakukan selama dua kali, wawancara pertama pada hari jum'at tanggal 4 juli 2025 dipukul 16:35 WIB yang dilakukan dirumah teman IS yang berlokasi disako boring, dan wawancara kedua dilakukan pada hari minggu tanggal 6 juli 2025 dipukul 15:45 WIB, yang dilakukan dirumah subjek yang berlokasi di komplek Griya Sako, kecamatan Sako Palembang.

Kemampuan mengenali emosi adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri secara akurat, yang dikenal sebagai kesadaran diri emosional (emotional self-awareness). Kemampuan ini memungkinkan individu untuk memahami perasaan yang sedang dialami, sumber emosinya, serta dampaknya terhadap pikiran dan perilaku (Goleman, 2015). Kemampuan ini pada IS terlihat ketika ia mengungkapkan bahwa awalnya ia merasa takut saat terlibat dalam tawuran, namun seiring waktu perasaan tersebut berubah menjadi hal yang biasa. IS juga menyatakan bahwa kemenangan kelompoknya dalam tawuran memengaruhi suasana hatinya, yang bisa membuatnya senang atau sedih. Meskipun tawuran terasa menyenangkan dan seru baginya, belakangan ini IS merasa sedih dan menyesal setelah ditangkap pihak berwajib, terutama karena memikirkan orang tuanya. IS juga menyampaikan bahwa ia masih mampu merasakan emosi seperti senang, sedih, dan marah secara normal, yang menunjukkan kestabilan emosinya. Berikut penuturan lengkap dari IS:

“Iyo yuk, missal pas ekot awalnya takot, Cuma lamo lamo biaso bae”
(S2/W1/155)

“Kalo pas ekot awalnya memang takot yuk sebelumnya, tapi pas ekot rasonyo apo yo, cak marah tuh idak, Cuma...cak seru bae, kalo setelah itu tergantung menang kalahnyo, kalo menang yo seneng tapi kalo kalah sedeh lah dikit”
(S2/W1/155-160)

“Mungkin agak sedih bae yuk, karno apo yo, pas abis ditangkep ado raso nyesel samo sedih liat wong tuo” (S2/W1/165)

“Hmm, biso yuk” (S2/W1/145)

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengatur, dan mengendalikan reaksi emosional agar dapat bertindak secara adaptif dan menjaga hubungan sosial (Berrocal & Extremera, 2015). Kemampuan ini pada IS terlihat saat ia menyatakan bahwa ketika sedang emosi, ia biasanya langsung beristighfar. IS juga mengungkapkan bahwa terkadang merasa tidak enak hati jika tidak ikut tawuran bersama teman-temannya, namun ia masih mampu menolak ajakan tersebut. Dalam menghadapi masalah, IS cenderung memilih merenung, tetapi saat terjadi konflik dengan temannya, ia lebih memilih menyelesaikan dengan adu fisik daripada berdialog secara baik-baik. IS juga pernah merasa menyesal setelah melampiaskan emosinya saat bertengkar dengan ibunya, yang menunjukkan bahwa ia belum memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang optimal. Berikut penuturannya.

“Istighfar yuk, astagfirullah” (S2/W1/175)

“Pernah yuk, kalo lagi males dak ekot, ekot cak itu kan bebas nak ekot idak, tapi kadang agak dak enak men dak ekot” (S2/W1/180)

“Kalo aku biasonyo diem dulu yuk, merenung” (S2/W1/185)

“Langsung bales yuk kalo lah kelwatan, kuajak bebala” (S2/W1/190)

“Hmm pernah yuk, kalo lagi rebot samo wong tuo kadang kan galak melawan, tapi abis tuh nyesel dewek” (S2/W1/195-200)

Motivasi diri adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dan mempertahankan usaha meskipun menghadapi hambatan (Ryan

& Deci, 2017). Motivasi diri pada IS terlihat dari antusiasmenya untuk pergi ke sekolah karena menyukai mata pelajaran seperti Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Agama Islam. IS juga memiliki cita-cita kuat untuk menjadi polisi. Sumber utama motivasinya adalah keluarganya, terutama ibunya, yang meskipun dianggap cerewet, menjadi penopang kekuatan dan semangatnya. Hal ini mencerminkan bahwa IS memiliki motivasi hidup yang cukup kuat. Berikut penuturannya:

“Kalo ado pelajaran yang aku seneng yuk, cak agama samo penjas”
(S2/W1/200)

“....Sebenernyo pengen jadi polisi yuk” (S2/W1/205)

“Keluargo tulah yuk” (S2/W1/ 210)

“Pengen lebih baik bae yuk, pengen jugo ngebanggai wong tuo” (S2/W1/215)

“Ibuk tulah yuk, walau kadang mungkin agak cerewet, tapi kadang aku jugo yang buat ibuk kesel” (S2/W1/220)

Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan perasaan serta ekspresi emosional orang lain secara tepat sehingga dapat merespons dengan sesuai (Mikolajczak et al., 2015). IS menyatakan bahwa ia tidak merasa sedih ketika temannya mengalami kesedihan dan mengungkapkan bahwa teman-temannya jarang berbagi cerita dengannya. Namun, IS dapat merasakan kasihan saat melihat lawan tawurannya terluka karena terkadang ia membayangkan dirinya berada di posisi musuhnya. IS juga menceritakan bahwa orang tuanya merasa sedih dan kecewa saat mengetahui keterlibatannya dalam tawuran, yang kemudian mendorongnya untuk menyelesaikan konflik dengan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun IS memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain, ia terkadang

kurang peka terhadap situasi sosial di sekitarnya dan lebih mengandalkan respons emosional dibandingkan pendekatan yang rasional. Berikut penuturannya:

“Idak sih yuk, ngapo nak ekot sedih jugo, biaso bae”(S2/W1/225)

“Sudah pasti kecewa nian yuk, ini lagi dak dibolehi dulu keluar malem”(S2/W1/230)

“Pernah yuk, kasian sebenernyo, kadaGg kan samo bae cak aku”(S2/W1/235)

“Idak sih yuk, jarang jugo kawan becerito ke aku”(S2/W1/240)

“Aku diemi bae yuk, kuajak ngomong dulu baik baik”(S2/W1/245)

Kemampuan mengelola hubungan sosial adalah keterampilan untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat melalui komunikasi efektif, pengendalian emosi, dan penyelesaian konflik secara konstruktif (Brackett et al, 2015). IS mengungkapkan bahwa ketika menghadapi konflik dengan temannya, ia lebih memilih untuk diam terlebih dahulu sebelum mencoba menyelesaikannya secara baik-baik. Ia juga menyadari bahwa dirinya sering menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya. Meskipun demikian, IS menyatakan bahwa dirinya mungkin dapat membicarakan masalah tersebut secara baik-baik, tergantung pada jenis permasalahan yang dihadapi. Di sekolah, IS mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an karena minatnya dalam mengaji. Selain itu, IS juga mampu menolak ajakan teman-temannya untuk ikut tawuran, terutama saat ia merasa tidak ingin terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa IS masih memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, meskipun tetap memerlukan arahan dan dukungan untuk lebih terlibat dalam aktivitas positif. Berikut penuturannya.

“Aku diemi bae yuk, kuajak ngomong dulu baik baik”(S2/W1/245)

“Kalo aku lebih seneng rebot langsung yuk, soalnya kadang disekolah galak dikato” (S2/W1/IS: 250)

“Tergantung itu yuk, masalahnya apo dan ngapo dulu” (S2/W1/ 260)

“Pernah yuk, waktu kelas 7 ekot eskul BTA, aku galak ngaji” (S2/W1/270)

“Biso yuk, mungkin kuomgi lagi dak galak dulu hehe”(S2/W1/275)

Melihat persoalan yang ada, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan kecerdasan emosional pada remaja yang terlibat dalam tawuran. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi dan mengalami perubahan dalam aspek emosional setelah terlibat dalam kekerasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional mereka, serta bagaimana hal tersebut dapat membantu mereka menghindari kekerasan di masa depan. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi penting bagi upaya pencegahan tawuran dan perbaikan hubungan sosial di kalangan remaja.

B. Tujuan Penelitian

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori dalam psikologi pendidikan, sosial, dan perkembangan, khususnya mengenai perkembangan kecerdasan emosional pada remaja yang terlibat dalam perilaku kekerasan seperti tawuran, serta memberikan pemahaman dalam ranah psikologi klinis dan humanistik terkait pengalaman emosional dan proses regulasi emosi pada pelaku tawuran.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Subjek

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi dan pemahaman kepada remaja yang terlibat tawuran mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam mengelola emosi. Diharapkan hal ini dapat membantu mereka menghindari kekerasan di masa depan, serta membangun relasi sosial yang lebih sehat dan positif.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang kecerdasan emosional, khususnya dalam konteks remaja yang sedang terlibat dalam tindakan kekerasan. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi dalam bidang perkembangan emosional dan intervensi pencegahan kekerasan.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan bagi lembaga pendidikan, lembaga rehabilitasi, dan pihak-pihak terkait mengenai perkembangan kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti tawuran, serta bagaimana mendukung mereka dalam pengelolaan emosi dan pembinaan perilaku.

4. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan membantu orang tua dalam memahami pentingnya peran kecerdasan emosional dalam perkembangan anak, serta bagaimana membimbing mereka agar terhindar dari perilaku kekerasan dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi perkembangan emosional remaja yang terlibat dalam tawuran. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif para remaja dalam mengelola emosi mereka selama keterlibatan dalam tindakan kekerasan, serta dalam proses adaptasi sosial. Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji kecerdasan emosional pada remaja yang masih aktif atau baru saja terlibat dalam tawuran dengan pendekatan fenomenologi seperti dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keaslian tersendiri jika dibandingkan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang membahas tentang kecerdasan emosional dan perilaku tawuran. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) berfokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku tawuran pada remaja melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggali secara mendalam pengalaman subjektif pelaku tawuran dalam memahami dan mengelola emosi mereka, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyan Ayu Cahyaningrum (2021) mengkaji proses perubahan perilaku antisosial menjadi perilaku yang lebih positif pada mantan pelaku tawuran. Fokus utamanya adalah pada transformasi perilaku setelah pelaku

berhenti terlibat dalam tawuran. Sementara itu, penelitian ini meneliti pelaku yang masih atau pernah aktif terlibat dalam tawuran, dengan tujuan memahami dinamika kecerdasan emosional yang mereka alami saat berhadapan dengan situasi konflik. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti aspek pengalaman langsung dan kontekstual pelaku, bukan proses perubahan setelah perilaku agresif berhenti.

Penelitian yang dilakukan oleh Amti (2018) meneliti tingkat kecerdasan emosional pada remaja pelaku tawuran dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian tersebut menitikberatkan pada hasil pengukuran tingkat kecerdasan emosional melalui instrumen psikologis. Berbeda dari itu, penelitian ini tidak menggunakan alat ukur kuantitatif, melainkan mengeksplorasi pengalaman emosional pelaku tawuran melalui wawancara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual mengenai bagaimana pelaku memaknai emosi mereka sendiri.

Penelitian Herdina Indrijati dan Nuri Aprilia (2020) juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku tawuran pada remaja laki-laki. Fokus utamanya adalah pada hubungan statistik antarvariabel. Sementara penelitian ini berfokus untuk memahami makna kecerdasan emosional dari perspektif pelaku itu sendiri, tanpa menguji hubungan numerik apa pun. Hal ini menunjukkan perbedaan mendasar dari segi tujuan dan pendekatan analisis.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pinkan Piscesa (2020) meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan iklim sekolah terhadap agresivitas pelaku tawuran menggunakan pendekatan eksplanatori. Penelitian tersebut menekankan pada seberapa besar pengaruh kedua faktor tersebut terhadap perilaku agresif. Adapun penelitian ini tidak berupaya menjelaskan pengaruh, melainkan berfokus memahami bagaimana pelaku menafsirkan peran kecerdasan emosional mereka dalam menghadapi situasi tawuran di lingkungan sosial Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Castillo Gualda et al. (2018) merupakan penelitian longitudinal yang menilai efektivitas program pelatihan kecerdasan emosional terhadap penurunan agresivitas remaja. Penelitian tersebut bersifat eksperimental dan berorientasi pada intervensi. Sebaliknya, penelitian ini tidak melakukan intervensi apa pun, melainkan berupaya menggambarkan secara alami pengalaman emosional pelaku tawuran berdasarkan narasi dan sudut pandang mereka sendiri.

Penelitian García Sancho, Salguero, dan Fernández Berrocal (2017) meneliti hubungan antara kemampuan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja menggunakan metode kuantitatif. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada hubungan statistik, tetapi mencoba mengungkap dinamika dan makna kecerdasan emosional yang dirasakan oleh pelaku tawuran di konteks kehidupan nyata.

Penelitian Vega et al. (2022) berupa tinjauan sistematik dan meta-analisis yang menggabungkan berbagai hasil penelitian internasional mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas remaja. Penelitian ini bersifat global dan berbasis literatur. Adapun penelitian ini dilakukan di Kota Palembang dengan pendekatan lapangan, menelusuri fenomena secara lokal dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih spesifik terhadap budaya dan lingkungan sosial setempat.

Penelitian Del Rey et al. (2019) menyoroti peran kecerdasan emosional dalam mencegah perilaku agresif dan cyberbullying. Fokusnya lebih pada perilaku agresif di dunia maya dan menggunakan pendekatan kuantitatif prediktif. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji fenomena kekerasan fisik yang terjadi dalam bentuk tawuran remaja, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika emosi dalam interaksi langsung antarindividu.

Terakhir, penelitian Zych et al. (2021) merupakan kajian sistematik yang meninjau peran kecerdasan emosional terhadap perilaku bullying dan kekerasan fisik remaja melalui telaah literatur. Penelitian tersebut bersifat sekunder dan tidak melibatkan partisipan secara langsung. Sementara penelitian ini bersifat primer, karena melibatkan pelaku tawuran sebagai narasumber untuk memahami secara langsung pengalaman dan cara mereka mengelola emosi dalam situasi konflik.

Berdasarkan uraian di atas, keaslian penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif eksploratif yang digunakan untuk menggali makna kecerdasan emosional dari

pengalaman langsung pelaku tawuran di Kota Palembang. Penelitian ini tidak berfokus pada hubungan atau pengaruh antarvariabel seperti penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi berupaya memahami dinamika emosional, konteks sosial, dan pemaknaan pribadi pelaku dalam menghadapi situasi tawuran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian psikologi sosial dan emosional remaja dengan konteks budaya dan geografis yang khas di Indonesia.

